

The Meaning of the Functions and Motives of the Batak Toba Ethnic Ragidup Ulos: A Semiotic Study

Noni Monalisa Manik^{1*}, Ramlan Damanik²,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Noni Monalisa Manik Nonimonalisa@studentusu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Ulos, Batak Toba
Ethnicity, Semiotics

Received : 12, December

Revised : 08, January

Accepted: 12, February

©2023 Manik, Damanik: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This article is entitled The Meaning of the Functions and Motives of the Batak Toba Ethnic Ragidup Ulos: A Semiotic Study. Ragidup Ulos has a symbol of life. said *Ulos Ragidup* because the colors, paintings and patterns (yeast) give the impression that ulos is really alive. This study aims to describe the motifs found in the Batak Toba ethnic Ragidup Ulos, to describe the functions and meanings of the symbols found on Ragidup Ulos. The theory used to analyze the data from this research is a semiotic theory, namely symbols put forward by Charles Sanders Peirce. The method used in this research is qualitative method. Based on the results of the research, in Ragidup Ulos there are 14 motifs which include: *Jogia, Batu Assimun, Sigumang, Pamaltahi, Pinarhalak Boru, Pinarhalak Bawa, Centipede-Centipede, Ipon-Ipon, Rungkung Anduhur, Honda-Honda, Flowers, Simakkat- Akkat, Hotang-Hotang* and *Rambu*. In addition to the types of motifs, in the Ragdup ulos also discussed the function and meaning of the Ragdup ulos motif.

Makna Fungsi Dan Motif *Ulos Ragidup* Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika

Noni Monalisa Manik^{1*}, Ramlan Damanik²,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Noni Monalisa Manik Nonimonalisa@studentusu.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: *Ulos*, Etnik Batak Toba, Semiotika

Received : 12, December

Revised : 08, January

Accepted: 12, February

©2022 Manik, Damanik: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tulisan ini berjudul Fungsi dan Makna Motif *Ulos Ragidup* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik. *Ulos Ragidup* memiliki simbol kehidupan. dikatakan *Ulos Ragidup* karena warna, lukisan serta corak (ragi) memberi kesan seolah-olah ulos benar-benar hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif yang ditemukan dalam *Ulos Ragidup* etnik Batak Toba, mendeskripsikan fungsi dan makna simbol yang terdapat pada *Ulos Ragidup*. Teori yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini merupakan teori semiotik yaitu simbol yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian, dalam *Ulos Ragidup* terdapat 14 motif yang meliputi : *Jogia, Batu Assimun, Sigumang, Pamaltahi, Pinarhalak Boru, Pinarhalak Bawa, Lipan-Lipan, Ipon-Ipon, Rungkung Anduhur, Honda-Honda, Bunga-Bunga, Simakkat-Akkat, Hotang-Hotang dan Rambu*. Selain jenis motif, di dalam *Ulos Ragidup* juga dibahas tentang fungsi dan makna motif *Ulos Ragidup* tersebut.

PENDAHULUAN

Etnik Batak Toba memiliki kebudayaan berupa adat-istiadat yang perlu dilindungi dan dipertahankan. Kebudayaan Etnik Batak Toba menyimpan pesan atau petunjuk bagi kehidupan yang digambarkan dalam simbol-simbol tradisi yang memiliki nilai dan norma dalam bentuk artefak-artefak seni budaya seperti tari, nyanyian dan simbol adat-istiadat. Etnik Batak Toba sebagai masyarakat berbudaya dan berbahasa memiliki budaya dan bahasanya sendiri yang khas.

Pada masyarakat Batak Toba terdapat satu benda yang sangat terkenal, Benda itu berupa kain yang disebut dengan *Ulos*. *Ulos* merupakan ciri khas hasil kebudayaan dari Sumatera Utara tepatnya di tanah Batak. *Ulos* sering digunakan dalam upacara adat. Dahulu, *ulos* digunakan sebagai pakaian sehari-hari masyarakat, juga dipakai sebagai selimut ataupun sarung (M.T Siregar 1985:17).

Menurut pemikiran moyang orang Batak, salah satu unsur yang memberikan kehidupan bagi tubuh manusia adalah "kehangatan". Mengingat orang-orang Batak dahulu memilih hidup di dataran yang tinggi sehingga memiliki temperature yang dingin. Ada tiga sumber kehangatan yang diyakini moyang orang Batak yaitu: matahari, api dan *ulos*. matahari terbit dan terbenam dengan sendirinya setiap saat. Api dapat dinyalakan setiap saat, tetapi tidak praktis digunakan untuk menghangatkan tubuh. Namun tidak begitu halnya dengan *ulos* yang sangat praktis digunakan dimana saja dan kapan saja.

Bagi masyarakat Batak Toba, *ulos* merupakan benda yang memiliki kekuatan dan kedudukan yang tinggi, sebab itu banyak larangan yang tidak boleh diabaikan. Misalnya, Panjang *ulos* harus mengikuti aturan tertentu, jika pembuatannya tidak sesuai aturan maka akan berakibat fatal kepada roh atau orang yang akan menerima *ulos* tersebut.

Hal yang menarik adalah kekhasan motif yang terdapat pada *Ulos Ragidup* sangat disayangkan jika makna dan fungsi yang terdapat pada setiap motif pelan-pelan memudar dari kehidupan masyarakat dikarenakan ketidaktahuan dan ketidakpedulian untuk mempelajari dan memahami makna motif, warna dan fungsi dari *Ulos Ragidup* itu sendiri. Pada saat sekarang ini, hanya sedikit orang yang mengerti dan memahami, seperti tokoh adat, para penenun, serta orang yang dituakan (orangtua yang lahir dizaman dahulu).

Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan pembedahan motif terhadap *Ulos Ragidup* berdasarkan teori semiotika, karena penulis merasa tertarik untuk mengetahui tentang fungsi dan makna motif *Ulos Ragidup*.

TINJAUAN PUSTAKA

Ulos

Ulos adalah kain tenun khas batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol *doa*, simbol *restu*, *kasih sayang* dan *persatuan*, sesuai dengan pepatah batak mengatakan, "*ijuk pangihot ni hodong, ulos pangihot ni holong*" yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya, maka *ulos* adalah pengikat kasih sayang antar sesama.

Kain *ulos* merupakan kain tenun khas suku batak dan secara turun temurun terus dikembangkan oleh masyarakat suku Batak. Kain *ulos* dibuat

secara tradisional atau menggunakan alat tenun bukan mesin. Warna yang dominan pada *ulos* biasanya merah, hitam dan putih yang dihiasi ragam tenunan dari benang emas atau perak.

Ulos berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindungi dari terpaan udara dingin. Dahulu nenek moyang suku batak adalah manusia-manusia yang tinggal di dataran tinggi atau disebut manusia-manusia gunung. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Dengan mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang dari sinilah sejarah *ulos* bermula.

Dalam perkembangannya, tidak hanya orang batak saja yang dapat menggunakannya, tetapi orang diluar suku batak juga dapat menggunakannya. Pemberian ini bisa diartikan sebagai penghormatan dan kasih sayang kepada penerima *ulos*. Misalnya pemberian *ulos* kepada Pemerintah Negara yang sedang berkunjung ke tanah Batak, supaya selalu diiringi doa dan harapan semoga dalam menjalankan tugas-tugas ia selalu dalam kehangatan dan penuh kasih sayang kepada rakyat dan orang-orang yang dipimpinya.

Kini *ulos* memiliki fungsi simbolik untuk berbagai hal dalam segala aspek kehidupan orang Batak. *Ulos* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan adat suku Batak. *Mangulosi* adalah salah satu hal yang teramat penting dalam adat Batak. *Mangulosi* secara harafiah berarti memberikan *ulos*. *Mangulosi* bukan sekedar pemberian hadiah biasa, karena ritual ini mengandung arti yang cukup dalam. *Mangulosi* melambangkan pemberian restu, curahan hati, curahan kasih sayang, harapan dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Semiotik

Menurut Tinaburko (2008:14), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, Yuwono (2004:79), berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi tanda.

Zoest (1991:18), mengatakan semiotika mulanya dari konsep tanda, istilah tersebut berasal dari Bahasa Yunani *semion* yang berarti tanda-tanda terdapat dimana-mana, kata adalah tanda, demikian juga gerak, isyarat, bendera dan sebagainya. Menurut Peirce (dalam Berger 1982:22), tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang dapat melingkupi kehidupan disekitar kita. Tanda dapat berupa tulisan, karya seni, sastra, lukisan dan patung. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon (icon), indeks (index) dan simbol (symbol).

METODOLOGI

Metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dalam pelaksanaannya akan mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik (angka). Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara menyelesaikan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini,

penulis harus menggambarkan secara objektif setiap motif yang terdapat pada *Ulos Ragidup*.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Motif yang Terdapat Pada *Ulos Ragidup*

Motif yang terdapat pada kain tenun khas Batak ini yaitu jogia, sigumang, batu assimun, pamaltahi, pinarhalak bawa, pinarhalak boru, lipan-lipan, rungkung anduhur, honda, simakkat-akkat, bunga, hotang, ipon-ipon dan rambu. Motif tersebut merupakan motif yang terinspirasi dari proses perjalanan hidup orang Batak, dimana dikehidupan orang Batak sangat dikenal sebagai pekerja keras, dan juga mementingkan kehormatan.

Berikut ini bentuk motif *Ulos Ragidup* berdasarkan hasil penelitian yang didapat dilokasi penelitian, yaitu:

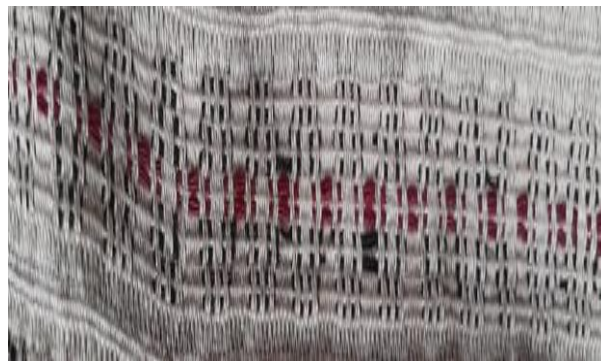
Jogia



Gambar 1. Motif *Jogia*
(Sumber: dokumentasi oleh penulis 2022)

Berdasarkan hasil penelitian, *jogia* merupakan salah satu motif yang terdapat pada *Ulos Ragidup*. *Jogia* berbentuk dua garis yang memanjang secara vertikal dengan benang berwarna merah di bagian pinggir dari *Ulos Ragidup*. Di bagian tengah dari garis panjang ini terdapat garis yang berbentuk silang dan persegi berwarna hitam, seluruh bagian *jogia* ini dipenuhi dengan benang berwarna putih. *Jogia* yang berarti kuat, dengan maksud memberi kekuatan kepada penerimanya.

Batu Assimun

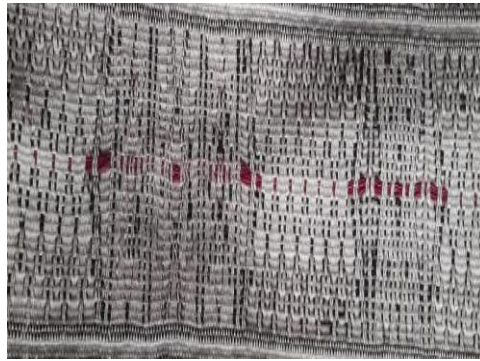


Gambar 2. Motif *Batu assimun*

(Sumber: dokumentasi oleh penulis 2022)

Batu assimun terletak di bagian atas *rambu ulos*. Motif ini dibentuk dengan garis putus-putus berwarna hitam dengan warna dasar benang putih, yang berbentuk biji mentimun pada umumnya, kemudian di bagian tengah dari motif ini terdapat benang berwarna merah. Bentuk ini dibuat tersusun rapi secara horizontal di atas *rambu ulos*. *Batu assimun* melambangkan *hahipason* (kesehatan).

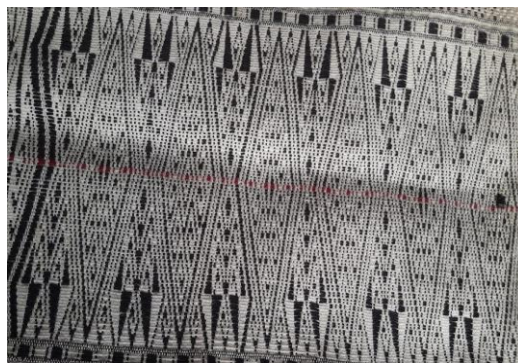
Sigumang



Gambar 3. Motif *Sigumang*
(Sumber: dokumentasi oleh penulis 2022)

Motif ini dibentuk dengan garis-garis berwarna hitam yang menyerupai ikan dan juga berbentuk serangga. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan motif ini melambangkan kemakmuran. *Sigumang* yang berarti beruang. Beruang adalah binatang yang bekerja tepat dan efisien, tidak banyak aksi.

Pinarhalak Boru



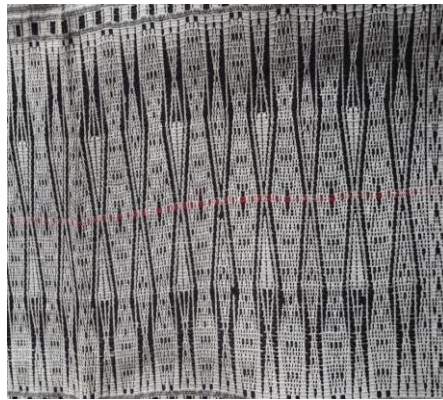
Gambar 4. Motif *Pinarhalak Boru*
(Sumber: dokumentasi oleh penulis 2022)

Bentuknya dilambangkan seperti ujung pigura perempuan. Perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan bukanlah sebuah perjuangan tanpa alasan, perjuangan itu berawal dari para perempuan yang menyadari bagaimana subordinasi dan budaya-budaya telah membuat peran mereka sangat terhimpit. Dalam kebudayaan Batak, perempuan sering mendapat perlakuan yang tidak setara, Perempuan dalam masyarakat Batak sering dijadikan jadi *hatoban* (bekerja

didapur) dan tidak diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu karena ujung-ujungnya perempuan akan tetap berada didapur.

4.1.6 *Pinarhalak Bawa*

Motif diatas digambarkan seperti membentuk ujung pigura laki-laki. Peranan laki-laki dalam masyarakat Batak dipandang lebih besar dibanding dengan peranan perempuan sehingga dalam jumlah kelahiran anak laki-laki pun diharapkan lebih banyak. Walaupun dalam kenyataannya perempuan lebih besar peranan dalam kehidupan dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak, suami dan bahkan orang tua.



Gambar 5. Motif *Pinarhalak Bawa*
(Sumber: dokumentasi oleh penulis 2022)

4.1.7 *Lipan-lipan*



Gambar 6. Motif *Lipan-Lipan*
(Sumber: dokumentasi oleh penulis 2022)

Motif diatas menyerupai bentuk *lipan* (kelabang), bentuknya beruas-ruas dan mempunyai banyak gambaran menyerupai kaki-kaki *lipan*. Motif ini melambangkan pembelaan diri. Sama halnya dengan hewan *lipan*, jika ia diganggu ia akan menunjukkan kekuatannya untuk melindungi diri dan sebaliknya jika ia tidak diganggu maka ia akan tenang. Begitupun dengan manusia, jika ia merasa terganggu dengan sesuatu padahal ia merasa tidak

melakukan kesalahan apapun maka ia akan menunjukkan keberanian dan kekuatannya untuk melindungi dirinya.

PEMBAHASAN

Adapun fungsi simbol yang terdapat pada *Ulos Ragidup* diuraikan sebagai berikut:

1) *Jogia*

Motif *jogia* terdapat dibagian samping pada *ulos*. Motif *jogia* berfungsi sebagai pemberi kekuatan kepada si pemilik atau pemakai *ulos* supaya kuat menghadapi setiap ujian kehidupan dan supaya dapat menanggungjawab setiap rencana dan pekerjaan yang sedang dikerjakan ataupun yang akan dihadapi.

2) *Batu Assimun*

Motif *batu assimun* berfungsi sebagai penyejuk hati pemakai atau pemilik *ulos*, seperti diketahui apabila kita memakan mentimun maka tubuh akan terasa segar kembali berkat air yang ada pada mentimun. Begitu juga dengan motif *batu assimun* ini, selain sebagai penyejuk hati juga berfungsi sebagai pemberi ketenangan disaat hati pemakai sedang tidak baik-baik saja.

3) *Sigumang*

Motif *sigumang* yang terdapat pada *Ulos Ragidup* berfungsi sebagai pemberi semangat kepada pemiliknya untuk menjalani hidup walaupun sering sekali menerima hinaan bahkan tidak mendapat dukungan dari orang-orang terdekat namun tetap semangat untuk mencapai hidup yang diinginkan.

4) *Pamaltahi*

Motif *pamaltahi* berfungsi sebagai pemberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita pemakai *ulos*. Mungkin banyak orang yang setelah menikah belum dapat mencapai cita-citanya, dan mungkin rezekinya untuk dapat menggapai cita-cita itu didapatkan setelah menikah, karena setelah berumah tangga akan banyak yang harus ditanggungjawab dan banyak harapan-harapan baik kedepannya, itulah yang menjadikan motivasi bagi pemilik *ulos*.

5) *Pinarhalak Boru*

Fungsi dari motif *pinarhalak boru* ini adalah untuk memberitahu bahwasanya derajat perempuan memang harus dibawah lelaki, dan perempuan harus patuh dan tunduk terhadap suami mereka kelak juga harus melayani kebutuhan suami dengan sepenuh hati dan menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Perempuan juga dituntut untuk menjadi anggun dan memiliki sopan santun serta tatakrama supaya dapat mengajarkan hal-hal baik juga kepada anak-anaknya kelak. Perempuan dalam suku Batak tidak berhak memiliki warisan dari orangtuanya, jika pun anak perempuan diberikan warisan oleh orangtuanya itu adalah sebagai *silehon-lehon* (pemberian) bukan sebagai warisan.

6) ***Pinarhalak Bawa***

Motif *pinarhalak bawa* memiliki fungsi sebagai peringatan kepada kaum lelaki bahwa mereka mempunyai tanggungjawab yang besar apalagi jika sudah berumahtangga. Laki-laki harus bertanggung jawab dalam urusan nafkah, harus menjadi pemimpin keluarga dan juga harus mampu melindungi keluarganya serta menjaga kehormatan istrinya. Anak lelaki juga dituntut untuk menafkahi kedua orangtuanya disaat kedua orangtuanya sudah menginjak usia yang tidak muda lagi.

Adapun fungsi simbol yang terdapat pada *Ulos Ragidup* diuraikan sebagai berikut:

1) ***Jogia***

Motif *jogia* terdapat dibagian samping pada *ulos*. Motif *jogia* berfungsi sebagai pemberi kekuatan kepada si pemilik atau pemakai *ulos* supaya kuat menghadapi setiap ujian kehidupan dan supaya dapat menanggungjawab setiap rencana dan pekerjaan yang sedang dikerjakan ataupun yang akan dihadapi.

2) ***Batu Assimun***

Motif *batu assimun* berfungsi sebagai penyejuk hati pemakai atau pemilik *ulos*, seperti diketahui apabila kita memakan mentimun maka tubuh akan terasa segar kembali berkat air yang ada pada mentimun. Begitu juga dengan motif *batu assimun* ini, selain sebagai penyejuk hati juga berfungsi sebagai pemberi ketenangan disaat hati pemakai sedang tidak baik-baik saja.

3) ***Sigumang***

Motif *sigumang* yang terdapat pada *Ulos Ragidup* berfungsi sebagai pemberi semangat kepada pemiliknya untuk menjalani hidup walaupun sering sekali menerima hinaan bahkan tidak mendapat dukungan dari orang-orang terdekat namun tetap semangat untuk mencapai hidup yang diinginkan.

4) ***Pamaltahi***

Motif *pamaltahi* berfungsi sebagai pemberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita pemakai *ulos*. Mungkin banyak orang yang setelah menikah belum dapat mencapai cita-citanya, dan mungkin rezekinya untuk dapat menggapai cita-cita itu didapatkan setelah menikah, karena setelah berumahtangga akan banyak yang harus ditanggungjawab dan banyak harapan-harapan baik kedepannya, itulah yang menjadikan motivasi bagi pemilik *ulos*.

5) ***Pinarhalak Boru***

Fungsi dari motif *pinarhalak boru* ini adalah untuk memberitahu bahwasanya derajat perempuan memang harus dibawah lelaki, dan perempuan harus patuh dan tunduk terhadap suami mereka kelak juga

harus melayani kebutuhan suami dengan sepenuh hati dan menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Perempuan juga dituntut untuk menjadi anggun dan memiliki sopan santun serta tatakrama supaya dapat mengajarkan hal-hal baik juga kepada anak-anaknya kelak. Perempuan dalam suku Batak tidak berhak memiliki warisan dari orangtuanya, jika pun anak perempuan diberikan warisan oleh orangtuanya itu adalah sebagai *silehon-lehon* (pemberian) bukan sebagai warisan.

6) *Pinarhalak Bawa*

Motif *pinarhalak bawa* memiliki fungsi sebagai peringatan kepada kaum lelaki bahwa mereka mempunyai tanggungjawab yang besar apalagi jika sudah berumah tangga. Laki-laki harus bertanggung jawab dalam urusan nafkah, harus menjadi pemimpin keluarga dan juga harus mampu melindungi keluarganya serta menjaga kehormatan istrinya. Anak lelaki juga dituntut untuk menafkahi kedua orangtuanya disaat kedua orangtuanya sudah menginjak usia yang tidak muda lagi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas ditarik kesimpulan bahwa bentuk motif ada berragam bentuk yang ditemukan di *Ulos Ragidup* tersebut, yakni: Jogie (pemberi kekuatan kepada pemakai ulos), Batu Assimun (penyejuk hati serta pemberi ketenangan), Sigumang (pemberi semangat), Pamaltahi (pemberi motivasi), Pinarhalak Boru (memberitahu derajat seorang perempuan dalam adat), Pinarhalak Bawa (memberitahu peran laki-laki lebih penting dalam kehidupan orang Batak), Lipan-Lipan (sebagai pengingat untuk tidak mengusik oranglain), Rungkung Anduhur (memberikan pembelajaran kepada pemiliknya supaya tetap menjaga budaya walau sudah ditanah perantauan), Honda-Honda (garis-garis dalam ulos), Bunga-Bunga (pemberi keindahan dalam kehidupan), Ipon-Ipon (pengingat supaya tetap menjaga kebersihan), Hotang-Hotang (memberi kekuatan), Simakkat-Akkat (sebagai pemersatu di dalam menyelesaikan permasalahan keluarga) , dan Rambu (pelengkap dan pemberi keindahan dalam ulos). Serta terdapat juga fungsi dan makna motif dalam *Ulos Ragidup* tersebutl penelitian.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah meneliti tentang revitalisasi ulos bagi masyarakat Batak Toba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing skripsi di program studi sastra batak Universitas sumatera utara, orangtua penulis, dan semua orang yang terlibat dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abend, Gabriel. 2008. *The Meaning of Theory*. Washington: American Sociological Association.
- Agustianto. 2011. *Makna dan Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya.
- Girsang, Friska Sari. 2020. *Analisis Penggunaan Simbol Corak Pernak Pernik Acara Pernikahan Suku Karo di Kabanjahe Kajian Semiotik*. (Skripsi). Medan: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara.
- Harahap, Daniel T.A. 2003. *Ulos Diskusi Iman Dan Budaya*. Jakarta: Seminar HKBP Gaoling Sport Centre.
- Hoed, Benny. 2011. *Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Irvan, Muhammad. 2016. "Analisis Ulos Parompa Sadun Ditinjau dari Bentuk Ornamen, Warna, Fungsi dan Maknanya di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan". (Skripsi). Medan: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- M, Nazir. 2014. *Studi Kepustakaan*. Banten: Perguruan Tinggi Raharja.
- Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, Bambang. 2013. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Dalam Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi.
- Peirce, Charles Sanders. 1982. *Logic As Semiotics: The Theory Of Sign*. Bloomington: Indiana University Press.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Penelitian Sastra: Teori, Metode dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Simatupang, Torus. 2018. Tradisi Martonun Ulos Pada Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Partali Toruan Kecamatan Tarutung Tapanuli Utara: Kajian Kearifan Lokal. (Skripsi). Medan: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, MT. 1985. Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak. Jakarta Pusat: PT. Mufti Harun.
- Siregar, Tiara Farachdiba. 2021. Abit Godang Etnik Batak Angkola: Kajian Semiotik. (Skripsi). Medan: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara.
- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Takari. 2009. Ulos dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak di Sumatera Utara. Makna, Fungsi dan Teknologi. Pahang Malaysia: Makalah Pada Seminar Antar Bangsa Tenunan Nusantara.